

**Nama** : Nasroh Aulia  
**NPM** : 2413031004  
**Kelas** : 2024A  
**Mata Kuliah** : Akuntansi Keuangan Menengah

## 1. Analisis Instrumen Investasi

Instrumen	Return Tahunan	Risiko	Likuiditas	Kesesuaian Dana Pensiun	Kelebihan	Kekurangan
Saham Deviden	11%	Ketidakstabilan terhadap kondisi pasar dan Harga saham relatif tinggi	Sangat Likuid	Cocok sebagai <i>growth engine</i> jangka panjang.	Return potensial tinggi, dan Likuiditas Tinggi	Ketidakstabilan tinggi, tergantung kondisi ekonomi makro
Obligasi Pemerintah (ORI/SBN)	6.5%	Risiko Rendah karna dijamin Pemerintah	Sedang	Sebagai <i>Core investment</i>	Stabil, risiko rendah	Return lebih rendah daripada saham. Harga dipengaruhi oleh suku bunga.
Deposito Jangka Panjang	4.25%	Sangat Rendah	Rendah	Untuk dana darurat	Risiko minimal, nilai stabil	Return paling rendah, tidak efisien

## 2. Penentuan Alokasi Portofolio

Dengan mempertimbangkan bahwa dana pensiun memiliki profil risiko konservatif-moderate, alokasi investasi perlu menyeimbangkan stabilitas dan pertumbuhan jangka panjang. Oleh karena itu, sekitar 55% dari total dana atau Rp5.5 miliar dialokasikan ke obligasi pemerintah karena risiko rendah dan arus kas kupon yang stabil akan sangat membantu memenuhi kewajiban manfaat pensiun selama 20 tahun ke depan. Sebesar 30% atau Rp3 miliar dialokasikan ke saham dividen yang berperan sebagai sumber pertumbuhan nilai portofolio dan memberikan pendapatan tambahan melalui dividen. Meskipun risikonya lebih tinggi, proporsinya dibatasi agar tidak membahayakan keamanan dana. Sisanya 15% atau Rp1.5 miliar ditempatkan pada deposito berjangka sebagai cadangan likuiditas yang aman dan dapat digunakan untuk kebutuhan rutin atau mendadak tanpa harus menjual aset utama ketika pasar sedang tidak kondusif.

### 3. Simulasi Dampak Ekonomi

Dalam skenario terjadi krisis ekonomi, seperti inflasi tinggi yang diikuti penurunan IHSG sebesar 20%, portofolio akan menghadapi tekanan terutama dari sisi investasi saham. Nilai saham yang dialokasikan Rp3 miliar berpotensi turun sekitar Rp600 juta, sehingga menurunkan nilai portofolio secara keseluruhan. Obligasi pemerintah juga mungkin mengalami penurunan nilai wajar akibat kenaikan suku bunga, tetapi kupon tetap akan dibayarkan sehingga arus kas tetap aman. Deposito berjangka tidak terpengaruh secara nilai, namun return riil menjadi lebih rendah karena tergerus inflasi. Untuk memitigasi risiko tersebut, manajer investasi dapat melakukan diversifikasi sektor, rebalancing portofolio, memperbesar porsi obligasi berkupon tinggi, menerapkan Asset-Liability Matching (ALM), serta memastikan adanya buffer kas melalui deposito untuk menghindari penjualan aset saat pasar sedang jatuh.

### 4. Aspek Akuntansi dan Pelaporan

Dalam laporan keuangan Dana Pensiun, ketiga instrumen investasi ini dicatat berdasarkan PSAK 50, 55, dan 60 yang mengatur instrumen keuangan. Investasi saham dividen dicatat sebagai aset keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui laba rugi (FVPL), sehingga perubahan nilai wajar saham diakui langsung sebagai keuntungan atau kerugian pada laporan laba rugi, sementara dividen diakui sebagai pendapatan saat hak untuk menerimanya timbul. Obligasi pemerintah dapat dicatat pada biaya perolehan diamortisasi jika diniatkan untuk dipegang hingga jatuh tempo, atau dicatat sebagai FVOCI apabila memungkinkan untuk dijual sebelum jatuh tempo. Pendapatan kupon diakui sebagai pendapatan bunga, dan perubahan nilai wajar untuk kategori FVOCI dicatat sebagai penghasilan komprehensif lainnya. Deposito berjangka dicatat pada biaya perolehan diamortisasi dan pendapatan bunga diakui secara akrual setiap periode. Seluruh instrumen kemudian dilaporkan dalam neraca dana pensiun sebagai aset investasi, sedangkan hasil investasinya diungkapkan pada laporan aktivitas atau laporan perubahan aset bersih.